

PROBLEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMK NEGERI 1 SUNGAI LIMAU

Oleh:

Khofifah alawyah¹ Febrina aulia² ilvi nirma husni³ Nizwardi Jalinus⁴, Waskito⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

khofifahalawyah2000@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam dunia pendidikan dengan tujuan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Artikel ini membahas beberapa problematika yang muncul selama proses implementasi kurikulum ini. Salah satu tantangan utama adalah ketidakjelasan panduan dan pedoman yang dapat mengakibatkan variasi pelaksanaan di antara sekolah-sekolah. Selain itu, kurangnya sumber daya dan pelatihan untuk guru dalam mengadaptasi kurikulum baru juga menjadi hambatan serius. Selanjutnya, resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik, dapat mempengaruhi efektivitas Kurikulum Merdeka. Pentingnya mendalaminya dampak dan kendala implementasi Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa inovasi ini dapat memberikan manfaat sesuai dengan visi dan misinya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi solusi yang efektif guna meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan global.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum, Kurikulum merdeka, Problematika guru

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is an innovation in the world of education with the aim of providing freedom and flexibility to schools in determining learning strategies that suit local needs. However, the implementation of the Merdeka Curriculum in the field does not always run smoothly. This article discusses some of the problems that have arisen during the process of implementing this curriculum. One of the main challenges is the lack of clarity in the guidelines, which can result in variations in implementation among schools. In addition, the lack of resources and training for teachers in adapting the new curriculum is also a serious obstacle. Furthermore, resistance to change from various parties, including teachers, parents and learners, may affect the effectiveness of Merdeka Curriculum. The importance of exploring the impacts and constraints of implementing Merdeka Curriculum is an important step to ensure that this innovation can provide benefits in accordance with its vision and mission. Further research is needed to identify effective solutions to improve the implementation of the Merdeka Curriculum and ensure that the education provided is in line with the demands of community and global development.

Keywords: Curriculum Implementation, Independent Curriculum, Teacher Problems

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran krusial dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan ha ini diwajibkan oleh hampir setiap negara. Sebagai suatu program strategis jangka Panjang, Pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan yang menghaadapi tantangan secara nasional. Tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu negara. Dalam konteks Pendidikan diindonesia upaya terus di perbarui oleh sistem

Pendidikan guna untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan global. Salah satu adalah implementasi kurikulum merdeka sebuah inisiatif untuk meningkatkan relevansi Pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka menentukan kurikulum pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam pengembangan sistem pendidikan.

Kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, bahan pelajaran dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara kontinu agar selaras dengan perkembangan zaman dan selalu menuju ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum dilakukan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Evaluasi kurikulum terbagi atas tiga kategori yaitu kurikulum bisa dilanjutkan, kurikulum dilanjutkan dengan revisi dan kurikulum perlu diganti. Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang menekankan pembelajaran intrakurikuler dengan beragam pendekatan, bertujuan untuk meningkatkan optimalitas peserta didik dalam pemahaman konsep dan penguatan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu, guru diberikan keleluasan dalam memilih bahan ajar yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan serta minat individu peserta didik. Kurikulum ini juga berfokus pada pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sejalan dengan tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menggantikan implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan sebelumnya. Penggantian kurikulum 2013 dilatarbelakangi dengan krisis pembelajaran yang terjadi di Indonesia. Dalam naskah Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran disebutkan bahwa tidak terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Keadaan ini juga diperparah dengan terjadinya pandemi Covid-19. Pada saat pandemi, kegiatan pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Perubahan ini mengakibatkan terjadinya penurunan yang signifikan dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan terjadinya *learning loss*.

Penggantian kurikulum bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan secara instan. Proses ini membutuhkan waktu hingga kurikulum bisa diimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menetapkan bahwa Kurikulum Merdeka perlu diimplementasikan secara bertahap. Pada tahun ajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka diujicobakan secara terbatas pada sekolah peserta Program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Hasilnya, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk senantiasa memberikan strategi pembelajaran yang berpihak kepada siswa. Fleksibilitas yang dimiliki Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang berpihak kepada murid. Hasil baik yang diterima dalam uji coba Kurikulum Merdeka membuat Kementerian yakin untuk memulai implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di semua satuan pendidikan di Indonesia. Pada tahun ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka mulai diimplementasikan secara bertahap dan diberikan jangka waktu 2 hingga 3 tahun untuk sosialisasinya.

KAJIAN TEORI

Kurikulum Merdeka

Pengembangan Kurikulum Merdeka didasarkan atas filosofi merdeka belajar. Merdeka belajar adalah kebebasan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berdampak kepada tingkah laku untuk membentuk kepribadian seutuhnya tanpa adanya penindasan dan eksploitasi (Pangestu & Rochmat, 2021). Filosofi Merdeka Belajar bukanlah hal baru. Konsep ini telah disampaikan oleh para pendiri bangsa sebelumnya yakni oleh Soekarno, Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir. Dari konsep merdeka belajar yang disampaikan oleh para pendiri bangsa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa merdeka belajar adalah mendidik manusia dengan jiwa yang merdeka agar menjadi manusia yang berkarakter dan sumber dari pendidikan itu adalah kebudayaan bangsanya sendiri (Pangestu & Rochmat, 2021). Merdeka belajar diharapkan mampu menguatkan kemerdekaan guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta melepaskan standar untuk penyeragaman proses pembelajaran di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran merdeka belajar yang disampaikan oleh pendiri bangsa sejalan dengan konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menyampaikan bahwa Merdeka belajar berarti sekolah, guru dan siswa memiliki kebebasan untuk berinovasi dan kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Guru diberikan kebebasan untuk berinovasi dan menyelenggarakan pendidikan yang terbaik bagi siswa. Filosofi merdeka belajar ini kemudian dirumuskan ke dalam bentuk kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang sebagai langkah untuk

mengatasi krisis belajar yang terjadi di Indonesia. Krisis belajar ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa, kemampuan literasi yang rendah, serta adanya ketimpangan kualitas belajar yang besar antar wilayah dan antar kelompok sosial ekonomi (buku pemulihan pembelajaran). Krisis belajar ini semakin diperparah dengan adanya pandemi di tahun 2020 yang menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (learning loss). Ketertinggalan pembelajaran merupakan kondisi yang terjadi ketika siswa kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya serta tidak mampu menuntaskan dan menguasai pembelajaran di setiap jenjang.

Awal perancangan kurikulum merdeka adalah pada saat terjadinya pandemi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merancang kurikulum darurat sebagai upaya untuk meminimalisir dampak learning loss akibat pandemi. Hasilnya siswa pengguna kurikulum darurat memperoleh hasil capaian belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 (buku pemulihan pembelajaran). Selain itu, adanya hasil evaluasi yang menyatakan bahwa beban pelajaran pada Kurikulum 2013 yang terlalu berat menyebabkan perlu adanya penyederhanaan kurikulum sehingga mudah diimplementasikan. Berdasarkan hal tersebut maka kurikulum darurat disempurnakan hingga menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka dirancang dengan memperhatikan prinsip perancangan kurikulum yaitu sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan; fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik; fleksibel; selaras; gotong royong; serta memperhatikan hasil kajian dan umpan balik. Kurikulum terdiri atas kerangka dasar kurikulum yang menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum serta kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan (kurikulum operasional). Perancangan Kurikulum Merdeka sangat memperhatikan aspek fleksibilitas dimana kurikulum yang ditetapkan pemerintah bersifat memandu sehingga satuan pendidikan memiliki banyak keleluasaan untuk mengembangkan kurikulumnya. Pada Kurikulum Merdeka, pemerintah pusat menetapkan: 1) profil pelajar Pancasila, 2) Capaian Pembelajaran, 3) Struktur Kurikulum dan 4) prinsip pembelajaran dan asesmen. Kerangka inilah yang akan menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Salah satu hal penting dalam penyusunan kurikulum adalah keshahihannya dan keajegan kurikulum yang dibuat dalam berbagai aspek. Untuk itu diperlukan umpan balik dalam penyelenggara kurikulum sehingga kurikulum bisa diimplementasikan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Pada awal penerapannya pada tahun ajaran 2021/2022, Kurikulum Merdeka diujicobakan secara terbatas dalam program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan. Sebanyak 2.499 satuan pendidikan peserta Program Sekolah Penggerak dan 901 SMK Pusat Keunggulan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap mulai dari tahun ajaran 2022/2023 dan diatur untuk jangka pendek sekitar dua atau tiga tahun. Setelah tiga tahun, maka status Kurikulum Merdeka akan ditetapkan. Implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan 3 prinsip kunci yaitu:

- a. Kurikulum merdeka adalah pilihan, sehingga satuan pendidikan dapat memutuskan akan menerapkan Kurikulum Merdeka atau tidak. Ada tiga kerangka kurikulum yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 yang disederhanakan (Kurikulum Darurat) dan Kurikulum Merdeka.
- b. Implementasi kurikulum merdeka adalah proses belajar, sehingga satuan pendidikan dan pendidik dapat mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tahap kesiapan mereka. Terdapat beberapa cara implementasi Kurikulum Merdeka yang bisa dipilih satuan pendidikan yaitu menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti kurikulum yang sedang digunakan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disiapkan oleh Pemerintah Pusat dan yang ketiga menerapkan Kurikulum Merdeka dengan perangkat ajar yang telah dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- c. Bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat naratif dari sumber primer dan sekunder. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif menggunakan konsep Miles dan Huberman, berupa reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan

verifikasi (conclusion and verification). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam implementasi Kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sungai Limau

Kurikulum Merdeka ialah program Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, yang menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan (Amalia et al., 2023). Merdeka belajar berarti kebebasan berpikir, bekerja, dan menikmati atau bereaksi terhadap perubahan yang terjadi. Kebebasan akademik berarti kebebasan dalam lingkungan belajar yang tidak membatasi atau wajib bagi siswa. Namun, bebas bukan berarti bisa melakukan apa pun yang diinginkan, seperti bolos sekolah atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah. Tetapi lebih mengarah pada sistem pembelajaran yang menyenangkan. Sejauh mana anak aktif dan antusias berkontribusi dalam pembelajaran, mengumpulkan informasi, menemukan kemampuan diri dan berkolaborasi dalam kegiatan program yang menjadi ukuran penting dari *Learning Outcome*. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Numerasi, literasi, dan Pengetahuan peserta didik dalam tiap mata Pelajaran. Capaian pembelajaran (CP) merupakan tingkat perkembangan yang harus dipenuhi oleh peserta didik yang disesuaikan dengan karakter, minat, dan kebutuhan peserta didik. Tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal dalam Kurikulum merdeka, namun memfokuskan pada pembelajaran berkualitas dalam mempersiapkan Sumber daya manusia (SDM) yang mampu menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Guru seringkali tidak merujuk langsung pada dokumen kebijakan termasuk standar yang dikeluarkan secara resmi oleh Negara, namun merujuk pada buku teks yang sampai ke mereka Valverde et al. (2002). Hal ini merupakan simbol bahwa kurikulum yang dipelajari oleh siswa belum tentu selaras dengan kurikulum yang diharapkan. Bahkan kurikulum yang ditulis dalam dokumen kebijakan belum tentu diterjemahkan dengan akurat oleh kurikulum-kurikulum di bawahnya. Bagi perancang kurikulum, memahami konsep ini adalah langkah awal untuk memastikan bahwa kurikulum dirancang dengan hati-hati, memastikan agar apa yang diharapkan (intended) benar-benar dapat diterima (attained/achieved) oleh peserta didik. Hal ini lah yang menyebabkan Civitas akademisi masih bingung dalam pengimplementasiannya tidak memahi bagaimana konsep Kurikulum merdeka itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Sungai Limau, bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sungai Limau sudah mulai berjalan 1 tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu kelas X sedangkan kelas XI & XII Kurikulum 2013. suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka ujar Bapak kurikulum SMK N 1 Sungai Limau. Dalam penerapannya SMK N 1 Sungai Limau sudah mulai menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, seperti sudah membuat perangkat pembelajaran baik itu Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar walaupun masih masi memerlukan penyempurnaan dan revisi. SMK N 1 Sungai Limau juga sudah menerapkan berbagai konsep dari Merdeka Belajar dari pembuatan administrasi perencanaan pembelajaran, menerapkan pembelajaran berbasis proyek kelas maupun proyek sekolah, dan penerapan Profil Pelajar Pancasila meskipun masih perlu adanya perbaikan dalam proses implementasinya. Hal ini agar konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang ingin dicapai dapat terealisasikan dengan baik.

Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sungai Limau

Adapun Permasalahan yang dihadapi guru ada pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

1. Kesulitan dalam perencanaan Perangkat Ajar Kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tidak hanya demikian, guru yang tidak bisa menggunakan teknologi dengan baik, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembuatan modul ajar. Hal ini yang dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Selain itu permasalahan yang dialami guru yaitu masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat bagi anak agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan juga siswa ikut aktif dalam proese pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Farida Jaya dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan seorang guru didalam kelas pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya (meliputi perorganisasian bahan ajar, penyajian, dan evaluasi) yang menjadi tanggung jawabnya sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari perencanaan pembelajaran ialah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Farida Jaya, 2019). Dari Hasil Observasi buk Ilvi Selaku guru produktif di SMK N 1 Sungai Limau Menyampaikn “ Terkadang rencana pembelajaran yang telah disusun tidak selalu sama dengan kenyataannya didalam kelas. Melihat kondisi peserta didik di dalam kelas, bisa jadi ada perubahan yang tidak disangka-sangka. Perubahan itu bisa dari pada perubahan model pembelajaran yang akan digunakan, karakteristik peserta didik yang tidak sesuai dengan metode dan strategi pembelajaran. Hal itulah mengharuskan seorang guru harus memahami kondisi peserta didik dan kondisi kelas sebelum merancang pembelajaran agar dapat terealisasi dengan baik, kesulitannya terletak disitu”. Begitu juga dengan Pak Masdinur Selaku Guru sekaligus Wakil kepala bidang Kurikulum menyampaikan “Apabila kita menggunakan pembelajaran terdiferensiasi, terlebih dahulu guru melakukan diagnostik kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Akan tetapi saya merasa kesulitan menerapkan pembelajaran khusus nya materi pembelajaran yang praktik dimana kebanyakan dari peserta didik tidak sesuai dengan minat dengan konsentrasi yang di pilih di SMK. Terkadang beberapa guru masih terbawa suasana belajar pada saat menggunakan Kurikulum 2013”.

2. Kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka

Keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya dilihat dari perencanaan pembelajarannya saja, tetapi dilihat juga dari pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, terdapat beberapa permasalahan yang dialami guru saat melaksanakan pembelajaran yaitu permasalahan yang terjadi dikarenakan masih terbatasnya buku ajar berupa buku siswa, kurangnya kemampuan dan kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan belum mahir dalam mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran, permasalahan yang dialami guru juga dari materi ajar yang terlalu luas serta minimnya metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* mengatakan bahwa merdeka belajar mengedepankan proses belajar yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik, melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih kemampuan berfikir peserta didik tingkat tinggi. Metode yang digunakan adalah scientific, problem based learning, project based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, hingga presentasi. Efektivitas pendekatan dan metode-metode tersebut dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh gurunya, yakni guru penggerak merdeka belajar. (Mulyasa, 2021). Pak Masdinur Selaku Guru sekaligus Wakil kepala bidang Kurikulum menyampaikan “masih terbatasnya buku siswa yang menyebabkan pembelajaran sedikit terhambat, selain itu minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran menyebabkan suasana pembelajaran menjadi membosankan sehingga kegiatan pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terealisasi dengan baik. Begitu juga dengan media pembelajaran masih butuh pengembangan terus menerus untuk mampu mengikuti pembelajaran di abad ke-21 ini” Beliau juga menyampaikan “Hal ini terjadi karena masih kurangnya pelatihan mengenai Kurikulum merdeka, Penggunaan teknologi Pembelajaran abad ke-21. Sejauh ini pelatihan yang diberikan dinas hanya kepada SMK PK (Pusat Keunggulan), belum ada mengadakan Workshop, BIMTEK, dll”.

3. Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis atau bentuk asesmen seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoeti dan Siti Istiyati dalam bukunya yang berjudul *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran* mengatakan bahwa secara garis besar asesmen dibagi menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif dan ada juga yang mengatakan assessment for learning dan assessment of learning. Asemen formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan maksud memantau sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan diakhir satuan pembelajaran untuk menentukan kadar

efektivitas program pembelajaran.(Jenny Indrastoeti, 2017) Penelitian yang dilakukan peneliti di SMK N 1 Sungai Limau, diketahui guru sudah melaksanakan penilaian baik itu diagnostik, formatif, dan sumatif meskipun ada beberapa kendala yang dialami saat menerapkannya meskipun tidak begitu signifikan. Dapat dikatakan bahwa di SMK N 1 Sungai Limau belum begitu mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar dikarenakan sebelumnya juga para guru sudah sering melakukan penilaian hanya saja bentuk asesmen yang digunakan dalam Merdeka Belajar ini bermacam-macam hal itulah yang mengharuskan guru memilih bentuk asesmen yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Sungai Limau, bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Sungai Limau sudah mulai berjalan 1 tahun. Sedangkan penerapannya masih dilakukan secara bertahap yaitu kelas X sedangkan kelas XI & XII Kurikulum 2013. suatu hal yang baru tentu banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka ujar Bapak kurikulum SMK N 1 Sungai Limau. Dalam penerapannya SMK N 1 Sungai Limau sudah mulai menerapkan berbagai hal yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, seperti sudah membuat perangkat pembelajaran baik itu Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar walaupun masih masi memerlukan penyempurnaan dan revisi. Problematika yang dialami guru dalam penerapan Kurikulum merdeka diantaranya, Kesulitan dalam perencanaan Perangkat Ajar Kurikulum merdeka, Kesulitan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdek. Namun, SMK Negeri 1 Sungai Limau, tetap berupa untuk terus meningkatkan kemampuan untuk mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Amalia, N., Arifin, J., Ismail, L., Studi, P., Sosiologi, P., & Muhammadiyah Makassar, U. (2023). *Journal of Education Social and Development Problematika Implementasi kurikulum Merdeka Belajar (studi Kasus Pada Guru di SMK Negeri 1 Pangkep)*. 2, 261–267. <https://etdci.org/journal/ijesd/index>
- Farida Jaya. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas tarbiyah dan Keguruan
- Jenny Indrastoeti, dan S. I. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. UNS Press.
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara
- Valverde, G., Bianchi, L.J., Wolfe, R.G., Schmidt, W.H., & Houang, R.T. (2002). *According to The Book: Using TIMSS to Investigate the Translation of Policy into Practice Through the World of Textbooks*. Springer Science+Business Media.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>